

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak bisa dilepaskan dengan kegiatan konsumsi, baik konsumsi dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, sandang dan papan, maupun kegiatan konsumsi untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Pengeluaran konsumsi melekat pada setiap manusia mulai dari lahir sampai dengan akhir hidupnya, artinya setiap orang sepanjang hidupnya melakukan kegiatan konsumsi. Oleh karena itu kegiatan konsumsi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. (Daniel.N.Simanungkalit, 2016)

Konsep perilaku konsumen (masyarakat) yang mengungkapkan bagaimana upaya pencapaian maksimum kepuasan dengan mengkonsumsi berbagai jenis dan tingkat harga barang disesuaikan dengan pendapatan yang diterima. Oleh karena itu pihak konsumen perlu mempertimbangkan pola konsumsi terhadap berbagai kemungkinan perubahan yang akan terjadi, apakah perubahan dimaksud berakibat kepada perubahan tingkat harga atau perubahan tingkat pendapatan yang diterima. Untuk pencapaian maksimum kepuasan, konsumen (masyarakat) diharapkan kepada alternatif produk sekaligus dinilai sebagai barang yang berguna. Sejauh mana alternatif produk dapat berguna dan mampu mencapai maksimum kepuasan atau sebaliknya, kelangkaan produk merupakan tantangan yang perlu dipecahkan, meskipun konsumen (masyarakat) memiliki kemampuan untuk membeli produk yang diinginkan. Oleh karena itu pihak konsumen perlu mempertimbangkan pola konsumsi terhadap berbagai kemungkinan perubahan

yang akan terjadi, apakah perubahan yang dimaksud berakibat kepada perubahan tingkat harga atau perubahan tingkat pendapatan yang diterima. Pengeluaran konsumsi individu atau rumah tangga merupakan gambaran penggunaan pendapatan individu. Teori ekonomi menyatakan baik tingkat konsumsi maupun pola konsumsi erat hubungannya dengan besarnya pendapatan. (Imron Rosadi, 2014).

Indonesia merupakan salah satu negara dimana konsumsi memiliki peran dominan dalam perekonomian karena memberikan kontribusi yang besar yaitu sampai dengan 50% dari PDB (BPS, 2017). Perkembangan konsumsi di Indonesia yang selalu meningkat didasari oleh faktor pendapatan nasional dan suku bunga. Seperti halnya di Provinsi Sumatera Barat yang perekonomiannya masih ditopang sebagian besar oleh konsumsi. Konsumsi Sumatera Barat pada tahun 2006 sebesar Rp 17.037.910,03 juta rupiah dengan laju pertumbuhan sebesar 4,13%, dan pada tahun 2015 sebesar Rp 22.243.718,60 dengan laju pertumbuhan 5,52%. Hal ini terjadi karena kondisi perekonomian yang dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Namun jika dilihat dari segi laju pertumbuhannya maka perkembangan konsumsi di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai 2015.

Pengeluaran konsumsi menjadi komponen utama dari Produk Nasional Bruto karena itu perhatian utama perlu diperhatikan dan dipusatkan pada faktor yang menentukan pengeluaran konsumsi. Khusus untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga, ada faktor yang paling menentukan diantaranya yaitu tingkat pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga atau masyarakat secara keseluruhan maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi

(Suyuti dalam Masagus, 2007). Besarnya pendapatan berbeda antar lapisan masyarakat, antar daerah perkotaan dan pedesaan, serta antar propinsi, kawasan, dan negara. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya, semakin besar pendapatannya maka semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi.

Peningkatan konsumsi Sumatera Barat dipengaruhi oleh jumlah PDRB dimana pada tahun 2006 sebesar Rp 83.572.813 juta rupiah dengan laju pertumbuhan 6,14%, dan pada tahun 2015 sebesar Rp 140.704.880 juta rupiah dengan laju pertumbuhan sebesar 5,55%. Meskipun PDRB Sumatera Barat berfluktuasi namun secara keseluruhan menunjukkan trend yang meningkat.

Faktor yang mempengaruhi konsumsi selanjutnya adalah suku bunga. Tingkat suku bunga merupakan pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Tingkat suku bunga yang tinggi akan menyebabkan masyarakat memilih untuk menabung daripada membelanjakan uangnya. Begitu juga sebaliknya, jika tingkat bunga rendah maka masyarakat akan lebih memilih membelanjakan uangnya daripada menyimpan uangnya. Hal ini sama dengan yang dinyatakan Fisher bahwa konsumsi akan berubah jika tingkat bunga riil berubah.

Dampak kenaikan tingkat bunga riil atas konsumsi dapat dianalisis dalam efek pendapatan dan efek substitusi. Efek pendapatan melihat perubahan dalam konsumsi yang disebabkan oleh pergerakan ke kurva *indifference* yang lebih tinggi, kenaikan tingkat bunga riil menyebabkan konsumen akan mengadakan perbaikan kesejahteraan selama dua periode yaitu ketika garis anggaran berotasi akibat perubahan tingkat bunga. Efek ini cenderung membuat konsumen

menginginkan lebih banyak konsumsi pada periode tersebut. Teori ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2009) dimana hasil penelitiannya menunjukkan suku bunga berpengaruh negatif terhadap konsumsi masyarakat.

Meskipun terjadi kenaikan konsumsi dan PDRB di Provinsi Sumatera Barat, tetapi tidak diiringi oleh penurunan suku bunga. Pada tahun 2006-2015 suku bunga selalu berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan 7,45%. Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 9,75% dan mengalami penurunan pada tahun 2007 yaitu sebesar 8,00%. Pada tahun 2008 suku bunga mengalami kenaikan sebesar 9,25%. Namun pada tahun-tahun berikutnya *BI Rate* di Indonesia cenderung mengalami penurunan hingga menjadi 7,50% pada tahun 2015. Hal itu berdampak kepada penambahan konsumsi masyarakat sehingga berimbas terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Namun seberapa besar pengaruh PDRB dan suku bunga tersebut terhadap konsumsi masyarakat Sumatera Barat periode 2006-2015 belum dapat diketahui.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa konsumsi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perekonomian di Sumatera Barat. PDRB dan suku bunga diperkirakan memiliki peran penting dalam menentukan konsumsi ekonomi masyarakat di Sumatera Barat. Kedua variabel tersebut menarik untuk diteliti mengingat suku bunga selalu mengalami fluktuasi setiap tahunnya di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan hal itu maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDRB dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat. Sehingga peneliti ingin mengkaji dan

menganalisis dengan judul penelitian **“Pengaruh PDRB dan Suku Bunga Terhadap Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat?

1.3.Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Sumatera Barat.

1.4.Manfaat Penelitian

1. Bagi pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pengaruh PDRB dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat.
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan menjadi salah satu media untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perekonomian Sumatera Barat terutama konsumsi masyarakat di Sumatera Barat.
3. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai bahan informasi, referensi, literatur maupun penelitian lebih lanjut mengenai konsumsi masyarakat.
4. Bagi penulis, dapat menambah dan memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh Produk Domestik Regional Bruto dan suku bunga terhadap konsumsi masyarakat.

1.5.Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh Produk Domestik Regional Bruto maupun suku bunga terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Barat. Faktor-faktor yang menjadi variabel bebas dalam penelitian terdiri dari Produk Domestik Regional Bruto dan suku bunga. Sedangkan tujuan akhir penelitian ini adalah menganalisis pengaruh variabel-variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat yaitu konsumsi masyarakat. Daerah yang menjadi objek penelitian adalah Provinsi Sumatera Barat dengan data yang digunakan dimulai dari tahun 2006 hingga 2015.

1.6.Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika Bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian, Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan, Bab VI Penutup.

Bab I Pendahuluan. Pada bagian bab ini menguraikan latar belakang penelitian. Dari latar belakang yang diuraikan maka diperoleh rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah maka diperoleh tujuan dan manfaat dari penelitian. Pada akhir bab ini akan dijelaskan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Menguraikan teori-teori dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu tersebut maka di dapat kerangka pemikiran konseptual. Di akhir bab ini terdapat hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, selain itu dalam bab ini juga terdapat metode analisis data, serta pada akhir bab ini dilakukan pengolahan data.

Bab IV Gambaran Umum Daerah Penelitian. Pada bab ini menjabarkan tentang gambaran umum dan perkembangan variabel-variabel penelitian di Provinsi Sumatera Barat.

Bab V Temuan Empiris dan Implikasi Kebijakan. Dalam bab ini memuat hasil dan pembahasan dari analisa data yang telah di teliti serta merumuskan kebijakan apa yang perlu dan bisa di ambil dalam penelitian ini.

Bab VI Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan singkat dari penelitian yang telah dilakukan dan juga berisi saran untuk berbagai pihak.

